

CINDERELLA COMPLEX DAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA WANITA DEWASA AWAL PENGEMAR DRAMA KOREA

Nadia Aulia¹

Abstract

Cinderella Complex is the tendency of women to depend psychically, which is shown by their strong desire to be treated and protected other people, especially men. The aim of this study is to see the idea and factor of Cinderella Complex and partner selection preferences among early adult woman who loves Korean drama. The researcher used qualitative research method with case study approach. The researcher used purposive sampling technique with in-depth interview and observation method along with Cinderella Complex Scale used to screen the subjects. The outcome of the research shows the tendencies of Cinderella Complex on first subject, SA, where she sees herself as someone who lacks in look, mental, and intelligence. Thus cause her to wish someone with stable personality to be her husband. Second subject, JM, shows the tendency of Cinderella Complex by looking herself as fragile, weak woman with lack of confidence. Thus cause JM wishes for someone with stable personality as her husband to act as a guide and psychological support. Third subject, RW shows the tendency of Cinderella Complex by how she used to rely on her late father and her boyfriend to solve her problems. Thus cause the subject to like someone whose personality just like her late father so he could be his substitute. Fourth subject, SM shows the tendency of Cinderella Complex by obeying and following all her father's decisions and thus made her submissive. It makes her to wish someone financially stable as her husband thus she'll only be a housewife.

Key words: *Cinderella Complex, partner preferences, Korean drama*

Pendahuluan

Masa dewasa awal adalah masa yang dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun, dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja (Hurlock, 2011). Masa dewasa awal ditandai adanya kecenderungan intimasi *versus* isolasi, di mana pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu (Erikson dalam Sumanto, 2014). Individu akan menentukan kriteria usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu sebagai persyaratan pasangan hidupnya. Selain itu, pentingnya kesamaan juga berlaku dalam hal fisik, biasanya individu mencari seseorang yang

¹ Mahasiswa Program S1 Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nadiaaulia8787@gmail.com

sesuai dengan *level* diri dalam ketertarikan fisik maupun atribut sosial (Santrock, 2012).

Kriteria menarik atau tidaknya seseorang akan dapat berbeda-beda, tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan zaman, tetapi juga karena adanya media massa. Huat dan Iwabuchi (2008) mengatakan salah satu budaya yang sukses memberi pengaruh besar melalui media massa saat ini adalah budaya populer Korea Selatan atau *Korean wave* yang mulai dikenal sejak sekitar tahun 1990-an melalui produksi drama-drama Korea Selatan atau biasa disebut K-Drama. Chan dan Xueli (2011) menyatakan adanya tayangan *melodrama* ini memungkinkan wanita untuk berimajinasi dalam fantasinya, di mana hal tersebut tidak bisa terjadi di kehidupan nyata. Kesuksesan drama Korea di Indonesia sendiri dapat dilihat berdasarkan data dari pengguna aplikasi Tribe Indonesia yang menunjukkan rata-rata durasi menonton drama Korea perhari mencapai 76 menit, lebih lama dari rata-rata durasi menonton video di Youtube Indonesia yang mencapai satu jam per hari. Lalu dari 2 juta pengguna *smartphone* yang menonton di Tribe Indonesia, 78 persen atau lebih dari 1,5 juta berusia 18 sampai 34 tahun yang merupakan usia dewasa awal (Astuti, 2017).

Ketertarikan terbesar para wanita Indonesia menonton drama Korea adalah karena aktor-aktor yang ditampilkan rupawan, perhatian dan romantis. Keadaan yang seringkali ditampilkan dalam tayangan drama Korea, dapat menyebabkan munculnya *Cinderella Syndrome* pada penonton atau yang lebih dikenal dengan *Cinderella Complex*. *Cinderella Complex* pertamakali dikemukakan oleh seorang terapis di New York yaitu Colette Dowling melalui bukunya yang berjudul "*The Cinderella Complex: Woman Hidden Fear from In-dependence*" pada tahun 1981. Istilah *Cinderella Complex* ini diambil dari salah satu tokoh cerita dongeng *Cinderella* yang terbaring di peti kaca menanti sang pangeran untuk membangkitkannya (Saha dan Safri, 2016).

Dowling (1994) mengatakan bahwa *Cinderella Complex* merupakan ketergantungan psikologis yang terjadi pada wanita, yakni terdapat keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki. Simptom-simptom *Cinderella Complex* dijelaskan oleh Saha dan Safri (2016) di mana sebagian besar wanita yang menderita *Cinderella Complex* biasanya memiliki masalah emosional yang mendalam seperti rendahnya harga diri dan masalah ketergantungan. Bagi wanita yang menderita *Cinderella Complex*, ketergantungan dan harga diri yang rendah tampaknya menjadi penyebab utama munculnya *Cinderella Complex*.

Preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea yang memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* akan sangat menarik. Hal ini karena menurut Saha dan Safri (2016) beberapa wanita yang mengalami *Cinderella Complex* tidak dapat menerima pria dalam hidup mereka dengan cara yang sehat, alih-alih mereka melihat pria sebagai individu yang memiliki kekurangan, wanita justru mengidolakannya, pengidolaan yang terjadi sering kali mengarah pada harapan yang tidak realistis dan tidak memungkinkan

untuk ditemukan. Teori proses perkembangan yang dijelaskan DeGenova (2008) bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup tersebut. Individu akan memilih pasangan yang potensial dari sekumpulan individu yang berkualitas, sehingga dalam hal pemilihan pasangan hidup ini terdapat beberapa kriteria yang dipertimbangkan individu seperti status sosial ekonomi, pendidikan, intelegensi, ras dan agama.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena di atas, dapat dilihat bahwa terdapat preferensi pemilihan pasangan hidup dan dinamika psikologis yang unik pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea yang memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* dalam menjalankan tahapan dan tugas perkembangannya untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran dan faktor apa saja yang menyebabkan *Cinderella Complex* dan gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea di Kota Samarinda.

Tinjauan Pustaka

Cinderella Complex

Menurut Dowling (1994) *Cinderella Complex* merupakan ketergantungan psikologis yang terjadi pada perempuan yakni terdapat keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Cinderella Complex* adalah suatu sikap dan rasa takut berupa perasaan tertekan dan rendah diri yang berdampak negatif pada proses aktualisasi diri dan mempengaruhi keadaan psikologis banyak wanita sehingga memunculkan keinginan untuk dirawat, dilindungi dan bergantung oleh orang lain terutama laki-laki.

Aspek-aspek Cinderella Complex

Aspek-aspek *Cinderella Complex* (Dowling, 1994), yaitu:

- a. Mengandalkan orang lain terutama pria.
- b. Pasif dalam mengembangkan diri.
- c. Rasa rendah diri.
- d. Kontrol diri eksternal yang tinggi.
- e. Ketakutan kehilangan feminitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek *Cinderella Complex* adalah mengandalkan orang lain terutama pria, pasif dalam mengembangkan diri, rasa rendah diri, kontrol diri eksternal dan ketakutan kehilangan feminitas.

Faktor yang Mempengaruhi Cinderella Complex

Menurut Dowling (1994) terdapat lima faktor yang mempengaruhi *Cinderella Complex* pada seseorang, yaitu:

- a. Kebutuhan untuk dicintai tidak terpenuhi selama masa kecil.

- b. Adanya dominasi orang tua yang membatasi anak dalam menentukan segala aktifitas
- c. Adanya pertolongan dan perlindungan yang berlebihan pada wanita
- d. Budaya yang menganggap wanita adalah makhluk lemah.
- e. Media massa yang menampilkan cerita dan standar kecantikan wanita

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor *Cinderella Complex* adalah kebutuhan untuk dicintai tidak terpenuhi selama masa kecil, dominasi orang tua, budaya yang menganggap wanita adalah makhluk lemah dan media massa.

Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Menurut Buss (1990) preferensi pemilihan pasangan hidup adalah kecenderungan individu memilih seseorang untuk dinikahi yang memiliki kesamaan di beberapa aspek. Menurut Townsend (1990) preferensi pemilihan pasangan hidup adalah proses selektif untuk memilih pasangan hidup. Lykken dan Tellegen (1993) menambahkan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan proses memilih siapa yang akan menjadi teman hidup, orang yang akan memberikan setengah kontribusinya dalam gen untuk melahirkan dan menjadi orang tua bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup adalah kecenderungan individu memilih calon pasangannya yang sesuai dengan aspek tertentu yang menjadi kesukaannya dan akan menjadi teman dalam hidupnya serta berperan dalam kontribusi gen untuk melahirkan anak-anak yang akan mereka didik kelak.

Dimensi Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup

Menurut Shakeford, dkk (2005) terdapat empat dimensi preferensi pemilihan pasangan hidup, yaitu:

- a. *Love vs status resource.*
- b. *Dependable/stable vs good looks/health.*
- c. *Education/intelligence vs desire for home/children.*
- d. *Sociability vs similar religion.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek preferensi pemilihan pasangan hidup yaitu *love vs status resource*, *dependable/stable vs good looks/health*, *education/intelligence vs desire for home* dan *sociability vs similar religion*.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini

melibatkan upaya-upaya penting seperti, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data spesifik, menganalisa data dan menafsirkan makna data (Creswell, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2016). Penelitian ini dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya adalah observasi, wawancara dan skala *Cinderella Complex* untuk *screening* subjek penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang *Cinderella Complex* dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang gemar menonton tayangan drama Korea dengan durasi menonton lebih dari enam jam atau episode dalam sehari.

Subjek pertama SA adalah wanita berusia 23 tahun, lajang dan mengenal drama Korea sejak SMP serta menjadikan drama Korea sebagai pelampiasan ketika merasa stres atau bosan. *Genre* drama Korea yang disukai SA yakni romantis-komedi. SA mengkhayal dan terobsesi untuk mempunyai pasangan yang sama seperti tokoh dalam drama Korea secara fisik dan kepribadian. Karena terjadinya pengidolaan atau obsesi pada cerita cinta romantis dan tokoh pria yang sempurna dalam drama Korea, membuat SA cenderung mengalami *Cinderella Complex*, sejalan dengan pernyataan Zain (2016) bahwa cerita yang ditampilkan dalam sebuah tayangan drama atau dongeng secara tidak langsung terekam dalam otak bahkan hingga sampai pada tahap obsesi yang dapat memunculkan *Cinderella Complex* yang merupakan sebuah ketakutan tersembunyi dalam diri wanita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan *Cinderella Complex* pada subjek pertama yaitu SA ditampakkan dengan menilai dirinya sebagai wanita yang memiliki banyak kekurangan baik secara fisik, mental dan kecerdasan. Menurut Dowling (1994) rasa rendah diri merupakan hal yang terkait dengan perasaan tidak aman yang sangat mendalam serta ketidakpastian mengenai kemampuan serta nilai diri. Kurangnya harga diri ini berkaitan erat dengan kecemasan, perasaan lemah dan tidak mampu. Perasaan tersebut kemudian dapat mempengaruhi segi kognitif sehingga SA memiliki anggapan bahwa ia adalah orang yang tidak berguna dan memiliki banyak kekurangan yang menyebabkan SA cenderung mengabaikan perubahan dan pasif dalam mengembangkan diri. SA menarik diri dari kegiatan yang produktif seperti menunda skripsi dan lebih terobsesi pada drama Korea. Selain itu, Dowling (1994) mengatakan bahwa wanita dengan kecenderungan *Cinderella Complex* juga begitu ingin meyakini akan ada seseorang yang menolong dan melindungi dirinya ketika berada dalam keadaan sulit. Hal ini terlihat pada SA yang menginginkan keberadaan pria sebagai sosok yang dapat menjadi *support system* dan

menyelamatkan dirinya dalam kondisi tidak berdaya seperti adanya rasa kurang dihargai oleh ibu dan rasa rendah diri.

Cinderella Complex yang dialami SA secara tidak sadar memberikan pengaruh pada preferensi pemilihan pasangan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup pada subjek SA yang merupakan wanita *single*, memiliki keinginan untuk mencari pasangan *good looks* yaitu berpenampilan menarik seperti fisik yang ideal dan rapi layaknya tokoh drama Korea, serta *dependable/stable* yaitu pria yang dapat diandalkan dan kepribadian stabil seperti humoris, memiliki sikap mendukung terhadap minat SA, sabar, dewasa, rasional, dan memahami keadaan SA. Hal ini muncul karena kecenderungan *Cinderella Complex* pada SA yang mana kurangnya dukungan, kasih sayang dan apresiasi dari orangtua pada SA agar pria dapat berperan sebagai *support system*-nya di masa depan.

Kemudian, kecenderungan *Cinderella Complex* subjek SA juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kebutuhan untuk dicintai tidak terpenuhi selama masa kecil. SA merasa jika ibu tidak pernah memberikan apresiasi atas prestasi yang SA lakukan, sehingga kini SA enggan mengaktualisasikan dirinya dan menganggap semua usaha yang dilakukan tidak akan pernah dihargai. Dowling (1994) menjelaskan bahwa kebutuhan untuk dicintai yang tidak terpenuhi selama masa kecil seperti kurang atau hilangnya kasih sayang orangtua dan keluarga, menimbulkan ketergantungan akan rasa aman dan kasih sayang dari orang lain, sehingga hal ini memungkinkan dapat mendorong subjek SA untuk merendahkan diri dihadapan orang lain demi memperoleh rasa aman dan dicintai.

Subjek kedua yaitu JM, wanita berusia 24 tahun, lajang. JM mengenal drama Korea sejak Sekolah Dasar dan menjadikan drama Korea sebagai hiburan atau sebagai media meningkatkan *mood* ketika merasa bosan atau ketika lelah dengan pekerjaan. JM mengaku jika merasa ada sesuatu yang kurang jika ia tidak bisa menonton drama Korea dan menjadi kesal dan harus segera menonton. *Genre* drama Korea yang disukai JM yakni romantis-komedi. JM suka membayangkan akan menemukan pasangan dengan mudah seperti dalam cerita drama Korea dengan mengkhayal seperti mengalami kejadian tertabrak mobil lalu saling jatuh cinta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan *Cinderella Complex* pada subjek JM tampak dari bagaimana JM menilai dirinya saat ini. JM menilai jika ia adalah wanita yang lemah dan bukan wanita ideal secara fisik. Sehingga membuatnya merasa tidak percaya diri untuk membangun hubungan dengan pria, dan merasa jika tidak akan ada pria yang tertarik dengan dirinya. Hal ini didukung pernyataan Dowling (1994) jika wanita kecenderungan *Cinderella Complex* yang memiliki harga diri rendah, maka akan mengalami kecemasan, di mana kecemasan ini berkaitan dengan ketidakpercayaan diri, ketakutan penilaian dan celaan dari orang lain, karena merasa memiliki atau melakukan sesuatu yang salah. Sehingga JM memiliki anggapan bahwa ia adalah orang yang memiliki

banyak kekurangan. Subjek JM juga merasa tidak mampu menyelesaikan tanggung jawab, terutama dalam hal akademik dan pekerjaan, seperti takut salah dalam mengerjakan skripsi, takut bertemu dengan dosen saat bimbingan skripsi yang akhirnya berujung pada penundaan skripsi. Selain itu dalam relasi sosial JM enggan mengemukakan pendapat karena takut ditolak atau takut jika pendapatnya membuat orang lain tidak nyaman. JM juga merasa tidak enak secara berlebihan jika memiliki masalah dengan teman meskipun kesalahan tidak sepenuhnya berasal dari JM.

JM merasa tidak mampu dan lemah jika harus bekerja, dan membuat JM memilih menjadi ibu rumah tangga di masa depan. Dowling (1994) mengatakan bahwa wanita yang memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* mengalami banyak rasa takut dari pada yang seharusnya, wanita menghindari banyak hal dalam kehidupannya hanya untuk menyesuaikan diri dengan rasa takut mereka, sebagian karena anggapan bawah rasa takut dan penghindaran pada derajat tertentu adalah layak untuk wanita, dan sebagian lagi merupakan hal yang menyakitkan untuk dihadapi. Akibatnya JM cenderung bersikap dan berperilaku pasif dan tidak asertif dalam menghadapi tantangan untuk mengembangkan diri, JM lebih mengutamakan keterikatan emosional dengan keluarganya dari pada karir dan pekerjaan di masa depan dan membuat JM menginginkan kebera dan pria dalam hidupnya sebagai sosok penolong secara psikologis maupun ekonomi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada subjek JM yaitu *dependable/stable* di mana pria harus memiliki kepribadian dapat diandalkan dan stabil seperti setia, romantis, berwibawa, mampu membimbing, tidak kasar, tidak temparmen. Preferensi pemilihan pasangan hidup ini muncul karena kecenderungan *Cinderella Complex* yang dialami JM yaitu, rasa rendah diri yang menilai dirinya sebagai wanita lemah, tidak mampu dan sering kali merasa tidak berdaya dalam menjalani sebuah tanggung jawab kehidupan, hingga ia membutuhkan sosok pria yang memiliki kepribadian stabil agar mampu menghibur dan bersedia memberikan dukungan secara psikologis dan ekonomi. Sejalan dengan Saha dan Safri (2016) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya *Cinderella Complex* mengarahkan wanita untuk mempercayai bahwa mereka adalah “seorang gadis dalam kesulitan” yang membuat wanita terus menanti untuk diselamatkan oleh pria yang melamarnya.

Faktor-faktor yang berperan besar dalam *Cinderella Complex* JM adalah kebutuhan untuk dicintai tidak terpenuhi selama masa kecil. JM mengaku jika ia tidak terlalu dekat dengan ibu dan almarhum ayahnya, karena sejak kecil JM dirawat oleh nenek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oktinisa, dkk (2017) ditemukan bahwa anak yang menerima pola asuh *permissive-indulgent* dan *permissive-neglectful* cenderung rentan untuk mengembangkan *Cinderella Complex*, di mana pada pola asuh *permissive-indulgent* memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* paling tinggi dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Hal ini dapat mendorong JM untuk merendahkan diri dihadapan orang lain demi memperoleh rasa aman dan dicintai.

Subjek ketiga adalah RW seorang wanita berusia 20. RW mengenal drama Korea sejak SMP dan menjadikan drama Korea sebagai hiburan. *Genre* drama Korea yang disukai RW yakni romantis-komedi karena dapat membuat bahagia ketika menontonnya. RW juga menjadi sering membandingkan pacar dan meminta pacar untuk merubah penampilan seperti dalam drama Korea. RW juga sering mengajak pacar untuk menonton drama Korea bersama dengan tujuan dapat menunjukkan pada pacar bagaimana cara membangun hubungan seperti dalam drama Korea karena bagi RW kisah cinta dalam drama Korea sangat inspiratif.

Kemudian, kecenderungan *Cinderella Complex* pada subjek ketiga yaitu RW, tampak ketika ayah meninggal dunia. RW merasa tidak berdaya dan tidak sanggup melewati hari-harinya. Almarhum ayah memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan masa depan RW. Kini RW mulai menyerahkan peran almarhum ayah pada pacar. Dowling (1994) mengatakan bahwa ketergantungan dan kurangnya pengalaman membuat wanita takluk dan mengandalkan pria sebagai pelindungnya. Kecenderungan mengandalkan orang lain ini juga berkaitan dengan perbedaan gender yang berlaku dalam masyarakat, di mana wanita cenderung dilihat sebagai makhluk yang perlu diberikan pertolongan saat menghadapi suatu kesulitan dan berada dalam dominasi pria, sehingga hal ini mengurangi kuatnya keinginan untuk bertahan mandiri pada RW. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hapsari, dkk (2014) mengenai *Cinderella Complex* pada Mahasiswi, hasil penelitian menyimpulkan bahwa aspek mengandalkan orang lain memiliki kontribusi paling besar dalam *Cinderella Complex*. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian Anggriany dan Astuti (2003) yang mengatakan bahwa tindakan atau keputusan akan diambil wanita apabila sudah melalui tahap meminta pendapat dan pengarahan dari orang lain.

Rasa rendah diri ditampakkan RW dengan memandang jika hidupnya berhenti pada satu titik dan seringkali merasa tidak berdaya menjalani hidup. Hal ini membuat RW menumbuhkan perilaku pasif dalam mengembangkan diri yang terlihat dari penurunan prestasi di mana RW berprestasi di bidang akademik saat masih di bangku sekolah, kini ia kehilangan semangatnya untuk berprestasi di kampus karena rasa takut berkompetisi yang mulai muncul dalam diri.

Kemudian, gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada subjek RW digambarkan dengan adanya keinginan mendapatkan pria yang *dependable/stable* yakni memiliki kepribadian yang dapat diandalkan dan stabil, berwibawa, tegas, humoris, manis, dan dingin, tulus, mengayomi dan bertanggung jawab. Hal ini muncul karena kecenderungan *Cinderella Complex* RW bahwa ia sangat mengagumi sosok almarhum ayah yang selalu ada untuk RW. RW juga mengatakan jika ia menginginkan pria yang memiliki *good looks* yakni penampilan fisik yang menarik seperti cara berpakaian yang rapi layaknya tokoh drama Korea, gaya rambut dan tinggi badan calon pasangan seperti tokoh dalam

drama Korea yang pada akhirnya hal tersebut membuat RW berusaha merubah penampilan pacar agar sama dengan tokoh drama Korea.

Faktor-faktor yang berperan besar dalam *Cinderella Complex* RW adalah dominasi orangtua dan adanya pertolongan yang berlebihan pada perempuan. Peran orangtua sangat penting bagi RW termasuk memberikan pengaruh dalam menentukan pilihan hidup. RW sangat mempercayai keputusan yang diberikan oleh almarhum ayah. Almarhum ayah RW selalu membatasi pergaulan RW dan tidak membiarkan RW pergi jauh dari rumah, hingga RW remaja RW harus selalu diantar kemanapun RW pergi semasa almarhum ayah hidup. Hingga kini RW bergantung dengan pacar jika ingin pergi kesuatu tempat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dowling (1994) bahwa adanya pertolongan yang berlebihan pada wanita, di mana wanita dianggap sebagai makhluk yang rapuh dan lemah. Maka lingkungan cenderung segera memberikan pertolongan setiap kali RW mengalami kesulitan semenjak kecil hingga dewasa sehingga tidak terbiasa untuk mengatasi masalah-masalahnya dan tergantung pada lingkungan sekitar untuk menolongnya. Hal ini menyebabkan RW sulit untuk mengambil keputusan sendiri, tidak tegas dan tidak percaya diri dalam menghadapi kesulitan.

Subjek keempat SM adalah wanita berusia 21 tahun. SM mengenal drama Korea sejak SMP dan menjadikan drama Korea sebagai hiburan ketika merasa stres atau bosan. *Genre* drama Korea yang disukai SM yakni romantis-komedi karena tidak membosankan dan banyak menampilkan lokasi atau tempat yang indah. Selain itu, drama Korea memberikan pengaruh seperti keinginan SM untuk memiliki hubungan yang romantis, pria yang pekerja keras, dewasa, hidup teratur, sopan dan keinginan memiliki rumah seperti dalam drama Korea. SM memaksa pacar untuk merubah penampilan layaknya aktor drama Korea, SM akan memaksa pacar jika tidak mengikuti keinginannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan *Cinderella Complex* pada SM, ditunjukkan secara dominan pada perilaku mengandalkan orang lain terutama pria, di mana SM yang bergantung pada pacar dan bapak dalam kehidupannya, ia harus menunggu pacar untuk mendampingi ketika keluar rumah, membutuhkan dukungan dan bantuan di bidang akademik dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. SM juga selalu mengikuti keputusan yang bapak berikan termasuk dalam memutuskan jurusan ketika sekolah maupun kuliah untuk SM. Dowling (1994) menyatakan bahwa wanita yang memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* biasanya cenderung memiliki perilaku mengandalkan orang lain dalam menghadapi suatu kesulitan, seperti meminta suatu dukungan dalam mengambil keputusan atau dalam mengatasi suatu masalah. Sehingga SM akan menjadi berani melakukan sesuatu jika ada pria yang menyertai dan merestuinnya.

Pasif dalam mengembangkan diri dan rasa rendah diri juga terlihat pada SM, di mana SM pernah memiliki keinginan untuk berhenti kuliah karena merasa tidak mampu. SM juga memandang bahwa wanita harus berada di rumah dan tugas pria adalah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga di

masa depan yang menyebabkan tidak ingin melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi. Dowling (1994) mengatakan bahwa wanita menganggap ketergantungan finansial merupakan hak mereka sebagai wanita, sebagai gantinya, wanita akan mengabdikan diri untuk mengurus rumah, dengan penuh kebahagiaan membanggakan diri akan kemampuan mereka membersihkan, mengatur, mengasuh anak, menyenangkan suami. Hal yang sama diungkapkan SM jika ia akan memilih menjadi ibu rumah tangga dari pada bekerja.

Preferensi pemilihan pasangan hidup pada subjek SM ditunjukkan bahwa ia akan memilih pasangan berdasarkan *status resources* atau kemapanaan sumber daya ekonomi agar dapat memenuhi kebutuhan materi di masa depan. Preferensi tersebut muncul karena kecenderungan *Cinderella Complex* pada subjek SM yang mengungkapkan jika ia tidak akan bekerja di masa depan karena baginya wanita seharusnya berada di rumah dan pria yang harus mencari nafkah untuk keluarga. SM akan memilih mengabdikan diri menjadi ibu rumah tangga dari pada harus bekerja, sehingga calon pasangan haruslah benar-benar mapan secara ekonomi. Dowling (1994) mengatakan bahwa hal ini ada kaitannya dengan cara mereka dahulu dibesarkan. Semasa anak-anak wanita tidak diajarkan untuk asertif dan mandiri, sebaliknya malahan mereka diajar untuk nonasertif dan tergantung. Akibatnya, wanita kemungkinan besar akan bahagia apabila mereka merendahkan diri, bersikap submisif kepada pria. Townsend (1990) menunjukkan bahwa wanita lebih menginginkan pria yang memiliki penghasilan, dan wanita akan bersedia sepenuhnya mengurus rumah tangga. Hal ini yang menguatkan SM menjadi wanita yang cenderung bergantung secara ekstrem terutama dalam hal ekonomi, di mana SM sering berbelanja menggunakan uang pacar sesuai dengan hasil observasi.

Faktor-faktor yang berperan besar dalam *Cinderella Complex* SM adalah dominasi orangtua, adanya pertolongan dan perlindungan yang berlebihan pada perempuan, serta budaya. SM mengatakan pentingnya peran orangtua dalam hidupnya, terutama peran bapak dalam menentukan pendidikan dan lingkungan pertemanan apa yang akan SM jalani. Didukung dengan pernyataan Saha dan Safri (2016) yang mengatakan bahwa wanita yang menderita *Cinderella Complex*, dalam banyak kasus masalah ketergantungan mungkin akibat dari orangtua sangat *over-protektif*. Bahkan, orangtua ini mungkin telah meningkatkan perilaku perlindungan normal menjadi pengendali kasar, dalam beberapa kasus bahkan orangtua menghukum anak yang menampilkan tanda-tanda kemerdekaan.

Tayangan Drama Korea yang dipublikasikan melalui media, tidak jarang menampilkan wanita yang selalu dicitrakan sebagai makhluk yang harus cantik dan tergantung, sedangkan ciri-ciri sifat yang secara stereotipe diasosiasikan dengan pria lebih bernilai dibandingkan wanita, sehingga wanita seringkali merasa inferior. Selain itu, disadari atau tidak, orangtua juga telah menjerumuskan buah hati pada pola asuh, bacaan atau tontonan, seperti dongeng dan lainnya, atau membiarkan menonton drama yang menjual mimpi, tanpa adanya pengarahan. Menurut Zain (2016) dalam kasus *Cinderella Complex*, cerita

dongeng atau drama Korea yang diceritakan pada anak tanpa adanya arahan menjadikan anak mempresepsikan cerita kedalam kehidupan penuh impian yang akan berakhir bahagia. Sejalan dengan keempat subjek, di mana mereka sudah mengenal dan menonton tayangan drama Korea di usia Sekolah Dasar dan SMP. Keempat subjek menyukai drama Korea ber-*genre* romantis yang pada umumnya menggambarkan seorang wanita yang menanti datangnya pangeran yang sempurna untuk menyelamatkan dan melindungi wanita yang menyebabkan keempat subjek mengkhayalkan hal tersebut dan terobsesi untuk memiliki kisah cinta yang romantis dan berakhir bahagia layaknya drama Korea. Hal ini sangat berbeda jika ditinjau berdasarkan teori perkembangan kognitif dewasa awal yang dikemukakan seorang ahli perkembangan kognitif, Jan Sinnott (dalam Dariyo, 2004) di mana salah satu ciri perkembangan kognitif masa *post-formal* yaitu *shifting gears* yang merupakan suatu kemampuan dewasa awal untuk mengaitkan penalaran abstrak (*abstract reasoning*) dengan hal-hal yang bersifat praktis

Hal-hal di atas juga dapat berdampak pada proses pengoptimalisasian tugas perkembangan dewasa awal keempat subjek dalam mencari pasangan dan menjalin hubungan. Menurut Brehm (1992) wanita yang sangat tergantung pada pasangannya meyakini bahwa hanya pasangannya yang dapat membuat dirinya bahagia dan tidak ada orang lain yang dapat menggantikannya, ini menyebabkan semakin besar rasa cemburu yang dialami wanita dan akan bertahan dalam *toxic relationship*, hal ini didasarkan pada ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan dikarenakan wanita telah tunduk dan submisif pada orang yang dicintainya. Ketergantungan emosional negatif terlihat pada subjek RW dan SM yang mengaku sering diputuskan dan dikhianati oleh pacar, namun keduanya terus berusaha mempertahankan hubungan dengan alasan terlanjur bergantung penuh pada pasangan.

Hasil temuan lainnya dalam penelitian ini diantaranya, drama Korea dapat memunculkan perilaku *dollification* dan prokrastinasi pada penggemarnya. Kemudian, *Cinderella Complex* dapat memunculkan perilaku dependensi yang ekstrem pada penderitanya yang dapat terjebak dalam *toxic relationship*. Kelemahan penelitian ini yaitu hanya meneliti subjek dewasa awal yang tidak dapat menggambarkan rentang usia dewasa lainnya sehingga tidak dapat mengetahui gambaran *Cinderella Complex* dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa madya atau rentang usia lainnya, serta keterbatasan dari penelitian ini adalah sulitnya mencari referensi baik buku maupun jurnal mengenai *Cinderella Complex* dan preferensi pemilihan pasangan hidup.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Kecenderungan *Cinderella Complex* ditunjukkan SA yang memandang diri sebagai seorang yang memiliki kekurangan baik secara fisik, mental dan kecerdasan. SA enggan menjadi produktif dan lebih menonton drama Korea. Hal ini membuat SA menginginkan adanya pertolongan dari pria sebagai

support system yang menggantikan keluarga. Faktor kurangnya kasih sayang sejak kecil, dapat membuat SA merendahkan diri dihadapan pria agar bersedia menolong dirinya dalam kehidupan yang sulit. Preferensi pemilihan pasangan hidup SA yakni menarik secara penampilan dan memiliki kepribadian yang stabil.

2. Kecenderungan *Cinderella Complex* ditunjukkan pada JM yang memandang diri sebagai wanita yang lemah, merasa memiliki fisik yang berbeda dari kebanyakan wanita. JM menginginkan keberadaan pria untuk menghibur dikala merasa tidak berdaya dan menjadi sumber ekonomi di masa depan. Faktor kurangnya kasih sayang sejak kecil karena JM harus tinggal dengan nenek, membuat JM menginginkan keberadaan pria yang dapat membawa JM menuju hidup yang lebih baik secara ekonomi. Preferensi pemilihan pasangan hidup JM yakni pria yang memiliki kepribadian yang stabil.
3. Kecenderungan *Cinderella Complex* ditampakkan RW yang memandang diri sebagai sosok yang tidak berdaya pasca kematian ayah, tidak bersemangat kuliah dan tidak percaya diri untuk berprestasi serta tidak mengalami kemajuan dalam hidup. Faktor dominasi orang tua dan adanya pertolongan dan perlindungan berlebihan dari almarhum ayah pada RW, sehingga RW kini bergantung dengan pacar pasca kematian ayah, seperti pengambilan keputusan, pendapat dalam menyelesaikan masalah, butuh teman ketika pergi kesuatu tempat. Preferensi pemilihan pasangan hidup RW yaitu penampilan fisik menarik dan kepribadian yang stabil.
4. Kecenderungan *Cinderella Complex* ditunjukkan SM memandang dirinya tidak pintar dalam bidang akademik, sehingga SM tidak ingin melanjutkan kuliah ke jenjang lebih tinggi sesuai permintaan ayah. Faktor dominasi orang tua dan adanya pertolongan dan perlindungan yang di dapat SM dari ayah sejak kecil, membuat SM jadi bergantung dengan sosok ayah dan pacar. Preferensi pemilihan pasangan hidup SM yaitu berdasarkan kemapanan sumber daya ekonomi.

Saran

1. Bagi subjek penelitian agar dapat mengikuti *peer group discussion* atau seminar *self-improvement* mengenai kontrol diri agar dapat mengurangi kecanduan menonton drama Korea serta kecenderungan *Cinderella Complex*.
2. Bagi komunitas penggemar drama Korea atau *fandom idol group* tertentu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap sesama anggota komunitas dengan cara mengadakan suatu kegiatan positif bersama-sama seperti diskusi atau bergabung dengan komunitas lainnya dalam sebuah acara dengan tujuan membangun relasi pertemanan lebih luas.
3. Bagi orang tua sebaiknya meningkatkan pengawasan pada anak terhadap tontonan tayangan drama Korea dan lebih selektif dalam memilihkan tontonan yang dapat dikonsumsi sesuai usia anak 6 sampai 12 tahun.

4. Bagi peneliti selanjutnya agar hasil penelitian dapat lebih representatif, sebaiknya menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui pengaruh kecanduan drama Korea terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* dan preferensi pemilihan pasangan hidup dengan subjek penelitian yang memiliki rentang usia yang berbeda agar dapat mengetahui perbedaan *Cinderella Complex* atau preferensi pemilihan pasangan hidup pada masa dewasa awal dan dewasa madya serta variabel penelitian seperti prokrastinasi, *dollification*, dependensi ekstrim yang menyebabkan *toxic relationship*.

Daftar Pustaka

- Anggriany, N. & Astuti, Y. D. (2003). Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan Cinderella Complex. *Psikologika*. 16. 41-45.
- Astuti, L. D. P. (2017, Oktober). *Drama Korea jadi Tayangan Favorit Generasi Z dan Millennial*. Viva.Co. Diakses dari (<https://www.viva.co.id/showbiz/serial/970591-drama-korea-jadi-tayangan-favorit-generasi-z-dan-millennial>).
- Brehm, S. S. (1992). *Intimate Relationship*. New York: McGraw-Hill.)
- Buss, D. M. (1986). Preferences in Human Mate Selection. *Journal of Personality and Social Psychology*. 50 (3). 559-570.
- _____. (1990). International Preferences in Selecting Mates A Study of 37 Cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 21(1), 5-47.
- Chan, B. & Xueli, W. (2011). Of Prince Charming and Male Chauvinist Pigs: Singaporean Female Viewers and the Dream-world of Korean Television Dramas. *International Journal of Cultural Studies*, 14(3), 291-305.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- DeGenova, M.K. (2008). *Intimate Relationship, Marriage and Families 7th Ed*. United State of America: Pearson.
- Dowling, C. (1994). *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hapsari, A. D., Mabruri, M. I., & Hendriyani, R. (2014). Cinderella Complex pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).
- Huat, C. B. & Iwabuchi, K. (2008). *East Asian Pop Culture: Analysing the Korean Wave*. Hong Kong: Penulis.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Retang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Larasati, D. (2012). *Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Muda yang Bekerja dan Tidak Bekerja*. (Skripsi).
- Lykken, D. T. & Tellegen, A. (1993). Is Human Mating Adventitious or the Result of Lawful Choice? A Twin Study of Mate Selection. *Journal of Personality and Social Psychology*. 65(1), 56-68.

- Oktinisa, T. F., Rinaldi, R., & Hermaleni, T. (2017). Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa Perempuan Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh. *Jurnal RAP UNP*, 8(2), 211-222.
- Saha, S. & Safri, T. S. (2016). Cinderella Complex: Theoretical Roots to Psychological Dependency Syndrome in Women. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(8), 118-122.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup. Edisi 13 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Saputri, D. K. M. (2013). Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Siswa SMA Taman Harapan Malang. *Jurnal Psikowidya*, 17(20).
- Shackelford, T. K. Schmitt, D. P. & Buss, D. M. (2005). Universal Dimension of Human Mate Preferences. *Journal Personality and Individual Differences*, 39, 447-458.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Townsend, J. M. (1989). Mate Selection Criteria: A Pilot Study. *Ethology and Sociobiology*, 10, 241-253.
- Zain, T. S. (2016). Cinderella Complex dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Sosial Emosi. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 92-98.